

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang semakin meningkat baik dari hulu hingga hilir kegiatan perkebunan kelapa sawit. Hal ini didukung daerah yang masih luas untuk dilakukan investasi perkebunan kelapa sawit dan permintaan dunia terhadap produk hasil budidaya kelapa sawit baik dalam bentuk mentah (CPO dan PKO) maupun produk turunan (*refinery*) semakin meningkat (Mustika,2011).

Panen merupakan titik awal dari produksi dan terkait erat dengan budi daya, khususnya pemeliharaan tanaman. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari panen setelah melalui proses pascapanen atau pengolahan. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budi daya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, pengolahan, organisasi, ketenagaan, dan faktor penunjang lainnya. Hasil panen kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). Pengolahan di pabrik kelapa sawit akan menghasilkan minyak kelapa sawit kasar (*crude plam oil*) dan inti (kernel) (Lubis dan Widanarko, 2011).

Sehubungan dengan itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh kehilangan hasil brondolan di kebun terhadap kerugian dari produksi perusahaan kelapa sawit. Kehilangan hasil brondolan pada saat panen adalah suatu bentuk kehilangan hasil produksi tanaman kelapa sawit berupa tandan buah segar

atau brondolan yang mengakibatkan perubahan persentasi berat menurun. Kecenderungan perlakuan oleh pemanenan yang kurang baik terutama dalam pengawasan, seperti masih banyaknya brondolan yang tertinggal disetiap ketiak pelepah, piringan pokok tanaman, pasar pikul dan TPH, akan sangat mempengaruhi kerugian produksi yang didapat perusahaan kelapa sawit (Anonim, 2013).

Satu hektar tanaman kelapa sawit, terdapat 136 pokok kelapa sawit. Diasumsikan saja apabila satu pokok tanaman kelapa sawit memiliki tujuh brondolan yang dibiarkan tertinggal, maka apabila dikalikan untuk cakupan areal tersebut, maka dapat diketahui persentase kehilangan hasil brondolan yang terjadi dan dampak kerugiannya (Lubis, 2011).

Pengutipan brondolan adalah salah satu aspek teknis penting dalam perkebunan ke. Brondolan sawit adalah bagian buah sawit yang lepas dari tandan buah ketika buah sudah terlalu matang jatuh saat proses pemanenan (Dzikril A *et al* ,.. 2019).

B. Rumusan masalah

Perkebunan kelapa sawit pada topografi yang berbeda sering di jumpai brondolan yang tertinggal di masing masing topografi yaitu pada piringan, pasar pikul dan TPH yang disebabkan oleh pembrondol.

C. Tujuan Penelitian

Supaya dapat mengetahui pengaruh kehilangan hasil bondol panen di piringan, pasar pikul, dan TPH di topografi lahan dataran dan terasan dan

faktor yang menyebabkan kehilangan hasil brondol di kedua topografi pada piringan, pasar pikul maupun TPH tersebut

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan untuk mengetahui besarnya kehilangan dan kerugian yang disebabkan oleh pembrondol supaya perusahaan dapat memperkecil kerugian dari kehilangan hasil brondol panen

E. HIPOTESIS

Pada topografi terasan memiliki kehilangan hasil brondolan yang lebih besar dari pada topografi dataran